

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut sosiolog Amerika, Randall Collins dan Scott Coltrane (1992), tahun 1990-an merupakan periode ketika terjadi perubahan yang pesat dalam bidang keluarga. Mereka menjelaskan bahwa perubahan dalam bidang keluarga ini dimulai sejak tahun 1970-an, dan penyebab utama dari perubahan ini adalah perubahan posisi wanita dalam masyarakat.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh pergerakan wanita yang terjadi di dunia. Pergerakan wanita gelombang pertama, terjadi tahun 1870-an. Pada saat itu wanita menuntut hak dalam hukum dan hak suara dalam pemilihan. Kemudian, tahun 1970-an, terjadi pergerakan wanita gelombang kedua. Pada gelombang kedua ini, wanita mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi dan menjalani karir penuh waktu. Walaupun pada saat itu masih terjadi ketimpangan antara wanita dan laki-laki dalam hal upah kerja, tetapi saat itu merupakan titik balik bagi wanita. Hal ini menimbulkan perubahan keseimbangan kekuasaan dalam keluarga, sehingga berimplikasi pada perubahan sistem pernikahan dan keluarga dalam suatu masyarakat, seperti perubahan standar usia pernikahan, perubahan rentang perceraian, dan perubahan pola asuh terhadap anak, kemudian hal ini menimbulkan gejala sosial dalam masyarakat seperti penurunan angka pernikahan, peningkatan usia pernikahan, peningkatan hubungan seksual sebelum pernikahan, peningkatan angka perceraian, peningkatan angka pernikahan kembali setelah bercerai, kekerasan dalam rumah tangga, dan penurunan angka kelahiran (Collins dan Coltrane, 1992, hlm. 635-636).

Berdasarkan pendapat dari Collins dan Coltrane tersebut, pergerakan wanita di dunia pada gelombang pertama dan kedua, memengaruhi posisi wanita dalam masyarakat dan berimplikasi pada perubahan sistem pernikahan dan keluarga dalam masyarakat Amerika. Apakah hal tersebut terjadi juga berlaku di Jepang?

Sejak tahun 1868 hingga akhir Perang Dunia II (1945) dalam periodisasi sejarah Jepang, dikenal sebagai periode Jepang modern. Masa ini ditandai dengan perubahan besar di berbagai bidang kehidupan. Tahun 1868 dikenal sebagai awal

zaman Meiji, yang merupakan awal keterbukaan Jepang (*kaikoku*) setelah sekitar 260 tahun (1635-1853) menutup diri (*sakoku*) dari hubungan internasional.

Zaman Meiji berlangsung sejak tahun 1868 hingga 1912. Pada masa restorasi Meiji ini pemerintah menetapkan kebijakan-kebijakan baru dalam berbagai aspek kehidupan. Restorasi Meiji merupakan kembalinya nasionalisme Jepang yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Edo (pemerintahan Tokugawa), secara internal dan eksternal. Secara internal berarti nasionalisme secara ofensif untuk menciptakan bangsa yang modern, dan secara eksternal berarti nasionalisme yang defensif untuk menandingi negara-negara maju dari Barat. Restorasi Meiji bermakna besar bagi Jepang karena negara Jepang mulai melakukan pembangunan secara besar-besaran untuk menjadikan Jepang negara modern, di bawah simbol *fukoku kyohei*¹ dan *shokusan kogyo*² (Ohinata, 1995; Wulandari, 2003; Tobing, 2006).

Proses pembangunan bangsa terjadi dalam berbagai aspek, seperti aspek politik, sosial, ekonomi dan budaya. Proses ini dikenal sebagai *bunmei kaika*³. Melalui *bunmei kaika*, pemerintah Meiji mengadopsi kebijakan modernisasi dan memperkenalkan peradaban Barat, antara lain dengan menghapuskan kelas dalam masyarakat feodal serta merealisasikan sistem pendidikan baru. Pada bulan September 1872, pemerintah Meiji memberlakukan sistem pendidikan baru yang disebut *gakusei*. Dengan sistem pendidikan baru ini, pemerintah Meiji memberikan kesempatan kepada kaum wanita untuk mengembangkan diri secara terbatas. Sistem *gakusei* menekankan pada tiga hal, yaitu penghapusan kebiasaan lama bahwa anak perempuan tidak berpendidikan, penghapusan perbedaan dalam pendidikan antara laki-laki dan wanita, serta penghapusan perbedaan dalam moral manusia. Namun pada tahun 1879, sistem *gakusei* dihapus dan digantikan dengan *kyoiku rei*⁴, karena dianggap tidak sesuai dengan realitas masyarakat pada masa transisi saat itu. Dengan adanya *kyoiku rei*, wanita terdorong untuk bersekolah hingga tingkat yang lebih tinggi. Meskipun demikian, *kyoiku rei* menekankan pendidikan berdasarkan moral konfusianisme. Pendidikan formal bagi wanita

¹ *Fukoku kyohei* : negara kaya militer kuat (Ohinata, 1995; Wulandari, 2003; Tobing, 2006)

² *Shokusan kogyo*: meningkatkan produktivitas dengan menggalakkan industrialisasi (ibid)

³ *Bunmei kaika* : *civilization* (Wulandari, 2003)

⁴ *Kyoiku rei* : Peraturan pendidikan (ibid)

cenderung mendidik dan membentuk moral dasar wanita dalam membina keharmonisan keluarga. Wanita diharapkan mampu mendidik anak-anak selain mendampingi suaminya. Wanita yang memiliki pendidikan diharapkan mampu membantu dan memberi semangat suami, sehingga memasuki tahun 1888 model pendidikan berorientasi pada konsep *ryousaikenbo* yang diadopsi oleh pemerintah Meiji dari konsep Barat “*good wife wise mother*” dan diperkenalkan oleh Hatoyama Haruko (1861-1938)⁵.

Pada tahun 1898 pemerintah Meiji menetapkan Undang-Undang Dasar Meiji yang di dalam salah satu pasalnya menetapkan adanya *ie* Jepang (*kazoku kokka*⁶) dan etika konfusianisme dijadikan sebagai ideologi pegangan bagi bangsa Jepang. Berdasarkan peraturan ini, pemerintah Meiji menanamkan pengetahuan dan kesadaran akan adanya pembaharuan dengan tetap menekankan pada tradisi yang sudah ada. Hal ini berarti mengembalikan tradisi lama yang membedakan wilayah publik dan domestik. Wilayah publik dianggap sebagai wilayah laki-laki, sedangkan wilayah domestik merupakan wilayah wanita, sehingga wanita harus berkonsentrasi di dalam rumah tangga. Oleh karena itu, dalam kehidupan keluarga Jepang pada zaman Meiji, sistem *ie* sebagai adat kebiasaan dalam masyarakat Jepang masih terlihat jelas dan peranan wanita tidak mengalami perubahan. Pada masa itu sebagian besar orang Jepang memandang pernikahan sebagai tahap awal dalam membentuk keluarga dan sesuatu yang alami dilakukan oleh setiap individu, sehingga pernikahan dipandang pula sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Selain itu, menurut tradisi yang berlaku pada masa itu, kebahagiaan bagi seorang wanita adalah apabila ia dapat memajukan pendidikan di rumah tangganya dan sesuai ajaran konfusianisme, tugas wanita adalah merawat atau membesarkan anak (Hosokawa, 1995).

Sejak Perang Dunia II, terjadi perubahan yang cukup dramatis dalam pernikahan dan keluarga. Hal ini diutarakan oleh Kyoko Yoshizumi dalam esainya

⁵ Hatoyama Haruko dikenal sebagai seorang pendidik yang lahir dari keluarga samurai di Matsumoto (Nagano). Setelah lulus dari Universitas Wanita Ochanomizu, ia menikah dengan Hatoyama Kazuo, seorang politisi sekaligus pengacara. Ia juga dikenal aktif dalam organisasi Aikoku fujinkai (masyarakat wanita patriotik). Ia adalah ibu dari Hatoyama Ichiro, seorang Perdana Menteri Jepang. (Wulandari, 2003)

⁶ *Kazoku kokka* : Negara keluarga Jepang. Dengan bentuk *kazoku kokka*, pemerintah menekankan pada kesetiaan bangsa Jepang kepada Kaisar, sebagai pucuk pimpinan *kazoku kokka*. (Tobing, 2006, hlm. 33)

yang berjudul *Marriage and Family: Past and Present* (Fujimura-Fanselow dan Kameda, (Ed.), 1995, hlm. 183-197). Ia menjelaskan bahwa konsep, ideologi dan bentuk dari pernikahan serta keluarga, mengalami perubahan cukup dramatis sejak akhir Perang Dunia II. Salah satu manifestasi dari perubahan ini adalah perubahan pandangan wanita Jepang terhadap pernikahan. Pernikahan, yang sebelumnya dianggap sebagai cara hidup yang natural dan dipandang sebagai satu-satunya pilihan hidup yang diterima oleh masyarakat, sekarang sudah dianggap sebagai pilihan individual. Bahkan, sebagian wanita Jepang memilih untuk hidup melajang atau hidup bersama dengan pasangannya tanpa ikatan pernikahan.

Perubahan mengenai wanita Jepang dalam masyarakat Jepang modern, diutarakan pula oleh Sumiko Iwao dalam bukunya *The Japanese Woman: Traditional Image & Changing Reality* (1993). Menurut Iwao, pada tahun 1960-an gelombang gerakan wanita dunia, yang mengajak wanita untuk keluar dari peran-peran tradisional, masuk ke Jepang. Akan tetapi gelombang tersebut tidak memberikan perubahan berarti bagi wanita Jepang. Setelah terbentuk *United Nations Decade for Women* pada tahun 1975, yang mendukung gerakan atas hak-hak wanita, pemerintah Jepang mulai mempertimbangkan kebijakan publik untuk mengatasi praktik-praktik diskriminasi yang menghalangi kemajuan wanita. Sejak saat itu, mulai terjadi perubahan peranan wanita dalam masyarakat secara perlahan. Bersamaan dengan perubahan struktur dalam ekonomi pos-industri, kesempatan wanita untuk bekerja semakin tinggi, terutama dalam industri jasa, karena wanita dianggap sebagai individu yang memiliki sensitivitas dan kemampuan untuk memberikan kasih penulsi kepada sesamanya. Kesempatan ini semakin terbuka setelah pada tahun 1986, pemerintah Jepang mensahkan *Equal Employment Opportunities Law (Danjo Koyou Kikai Kintouhou)*, yaitu undang-undang persamaan kesempatan kerja bagi pria dan wanita.

Selanjutnya, Terue Ohashi (1995), seorang professor di bidang sosiologi dan kajian wanita, mengutarakan dengan adanya kesempatan kerja yang dapat memberikan keamanan ekonomi bagi wanita Jepang, dan juga kesempatan wanita untuk mengesap pendidikan tinggi, maka sejak tahun 1990 terjadi perubahan pandangan wanita Jepang terhadap pernikahan, terutama mereka yang

berusia 20-30 tahun. Menurut hasil *polling* opini yang berkaitan dengan wanita yang dilakukan oleh *General Affairs Department* Jepang pada tahun 1990, hanya sekitar 25 % dari mereka yang berusia 20-30 tahun-an, yang memandang bahwa pernikahan adalah suatu jalan mencapai kebahagiaan hidup.

Perubahan pandangan seperti ini, dibahas pula oleh Sarah Buckley, dalam *BBC News Online* (28 September 2004). Buckley melakukan wawancara kepada beberapa wanita Jepang, di antaranya adalah Sumiko Iwao. Menurut Iwao, semakin meningkat kesempatan bekerja dan pendidikan bagi wanita, secara tidak langsung memengaruhi pandangan dan gaya hidup wanita Jepang. Menurut Iwao, akan semakin banyak wanita Jepang yang memandang pernikahan bukan sebagai target yang penting. Mereka tidak bermaksud untuk hidup melajang selamanya, tetapi mereka tidak terobsesi untuk menjadi ibu rumah tangga penuh waktu dan mereka baru akan menikah apabila bertemu dengan pria yang baik. Menurutnya, wanita Jepang akan semakin berpikir praktis dan pragmatik mengenai keuntungan dari pernikahan.

Berdasarkan beberapa data tersebut, dapat disimpulkan bahwa seperti yang diutarakan oleh Collins dan Coltrane, di Jepang pun terjadi perubahan dalam pernikahan dan keluarga seperti halnya di Amerika. Walaupun gerakan kebebasan wanita internasional sudah masuk ke Jepang sejak tahun 1960-an, tetapi perubahan wanita Jepang baru terlihat, sejak tahun 1970-an, dan mengalami perubahan yang signifikan sejak tahun 1990.

Peningkatan jumlah wanita Jepang yang menunda pernikahan (*bankonka*) atau melajang (*mikonka*) tersebut, sesuai dengan yang diutarakan oleh Collins dan Coltrane, sebagai gejala sosial yang muncul akibat perubahan dalam sistem pernikahan dan keluarga. Peningkatan jumlah wanita Jepang yang menunda pernikahan atau melajang ini, berimplikasi dengan masalah penurunan angka kelahiran di Jepang (*shoushika*), seperti yang diutarakan oleh Ogura Chikako (Ueno, 2005, hlm. 41) bahwa gejala penundaan pernikahan merupakan penyebab terbesar dari penurunan angka kelahiran, yang menjadi masalah sosial besar dalam masyarakat Jepang saat ini.

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan membahas masalah penurunan angka kelahiran, tetapi penulis tertarik untuk membahas masalah yang berkaitan

dengan reaksi masyarakat Jepang terhadap gejala wanita bekerja dan wanita yang menunda pernikahan, karena peningkatan jumlah wanita bekerja dan wanita yang menunda pernikahan atau wanita melajang, berimplikasi pada penurunan angka kelahiran. Bagaimanakah citra wanita bekerja dan melajang dalam masyarakat Jepang? Apakah ada pandangan negatif terhadap wanita bekerja dan wanita melajang dalam masyarakat Jepang? Bagaimanakah wacana yang diangkat oleh masyarakat Jepang mengenai wanita bekerja dan wanita melajang?

Untuk melihat bagaimana wacana mengenai wanita bekerja dan wanita melajang yang terjadi dalam masyarakat Jepang, penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan data dari karya sastra, yang menurut Michel Foucault merupakan salah satu praktik diskursif, sebuah sistem tanda yang berinteraksi dengan institusi sosial dan mekanisme yang berusaha untuk mengatur aliran pengetahuan dan kekuasaan dalam masyarakat.

Following Michel Foucault, literature is seen as a form of discourse, a process rather than a set of products: sign systems interact with social institutions, being connected with mechanisms that attempt to regulate the flow of knowledge and power in a community. (Rob Pope, 1998)

Karya sastra yang penulis pilih untuk penelitian ini adalah karya sastra kontemporer dengan judul *Taigan no Kanojo (Ia-wanita- di Seberang)* (Penerbit *Bungeishunju*; November 2004) yang ditulis oleh pengarang wanita yang cukup terkenal saat ini di Jepang, yaitu Mitsuyo Kakuta. Sebagian besar karyanya, ditulis berdasarkan realitas yang ada di sekitarnya. (Chigira, 2006).

Mitsuyo Kakuta merupakan salah satu pengarang wanita Jepang yang cukup berprestasi. Ia berasal dari Yokohama dan lahir pada tanggal 8 Maret 1967. Ia adalah alumni dari Jurusan Seni, Fakultas Sastra, Universitas Waseda. Sejak tahun 1988 hingga 2007, ia telah menerima beberapa penghargaan di bidang sastra. Di antaranya, pada tahun 1988, ia menerima penghargaan *Cobalt Nobel* atas novelnya *Okosama Ranchi Rokku Soosu* (「お子様ランチ・ロックソース」—”Saus Rock Makan Siang Anak”). Pada tahun 1990, ia menerima penghargaan kesusastraan *Umitsubame Shinjin* atas novelnya *Koufuku na Yuugi* (「幸福な遊戯」—”Permainan yang Menyenangkan”). Pada tahun 2003, menerima penghargaan *Fujin Kouron*, atas novel *Kuuchuu Teien* (「空中庭園」—”Taman Langit”) dan penghargaan tertinggi yang ia terima adalah

Universitas Indonesia

penghargaan Naoki ke-132 pada tahun 2005, melalui novelnya *Taigan no Kanojo* (「対岸の彼女」—”Ia -wanita- di Seberang”). Karya sastra yang mendapatkan penghargaan Naoki adalah karya sastra yang dinilai paling unggul di antara karya populer yang ditulis oleh para penulis baru. Kepopuleran novel ini di Jepang, terbukti dengan novel *Taigan no Kanojo* sudah dicetak untuk ke-17 kalinya pada bulan Juli 2005. Selain itu, pada bulan Agustus 2006, diluncurkan pula film berdasarkan novel ini dengan menggunakan judul yang sama, dan pada tahun 2007 novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Novel *Taigan no Kanojo* menceritakan mengenai hidup dua orang tokoh wanita, yang statusnya berbeda, dengan sudut pandang dari kedua tokoh tersebut. Kedua tokoh itu adalah Sayoko Tamura dan Aoi Narahashi. Sayoko Tamura adalah seorang ibu rumah tangga berusia 34 tahun, dan telah memiliki satu orang putri, sedangkan Aoi Narahashi adalah wanita lajang yang sebaya dengan Sayoko. Aoi adalah seorang direktur dari sebuah jasa wisata *Platina Planet*. Dalam novel tersebut, digambarkan bagaimana pertemanan mereka berdua setelah Sayoko bekerja di perusahaan Aoi. Sayoko direkrut oleh Aoi sehubungan dengan rencana pengembangan usahanya ke bidang jasa *cleaning service*. Melalui tokoh-tokohnya, terutama Aoi dan Sayoko, Mitsuyo Kakuta, mencoba merepresentasikan masyarakat Jepang masa kini, khususnya masalah yang berkaitan dengan wanita Jepang.

Menurut Kakuta, wanita Jepang, terutama yang berusia lebih dari 30 tahun, saling membedakan satu sama lain (Kakuta, 2007). Wanita saling membedakan atau melakukan klasifikasi berdasarkan status apakah sudah menikah atau belum menikah, atau apakah ia memiliki anak atau tidak, atau apakah ia bekerja atau tidak. Walaupun hal ini sering dilakukan untuk menghidupkan percakapan satu sama lain, tetapi bagi beberapa orang, hal seperti ini dianggap sebagai penilaian dan pelabelan terhadap satu sama lain. Oleh karena itu, salah satu representasi masalah sosial yang digambarkan dalam novel Mitsuyo Kakuta tersebut adalah masalah pencitraan terhadap wanita, berdasarkan statusnya. Dalam novel tersebut, digambarkan bagaimana masyarakat Jepang memandang atau menilai wanita bekerja dan wanita melajang di atas usia 30 tahun.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, berkaitan dengan citra wanita bekerja dan wanita melajang dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta. Oleh karena wanita melajang yang penulis maksudkan adalah wanita melajang yang juga seorang wanita bekerja, maka untuk membantu memfokuskan analisis dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada permasalahan wanita bekerja, baik yang sudah menikah dan yang melajang. Adapun rumusan permasalahan tersebut, akan diajukan dalam pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana novel ini menggambarkan pandangan masyarakat Jepang terhadap tokoh wanita bekerja, baik yang sudah menikah maupun yang melajang ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat tersebut mengonstruksi citra wanita bekerja, baik yang sudah menikah maupun yang melajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah mengetahui keadaan masyarakat Jepang masa kini, terutama yang berkaitan dengan wacana mengenai wanita Jepang. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita Jepang yang bekerja baik yang sudah menikah maupun yang melajang, yang digambarkan dalam novel *Taigan no Kanojo*.
2. Menemukan citra wanita Jepang yang bekerja, baik yang sudah menikah maupun yang melajang, dan menemukan citra wanita Jepang yang diharapkan oleh masyarakat, yang digambarkan dalam novel *Taigan no Kanojo*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Menurut Sumiko Iwao (1993, hlm. 6) citra wanita Jepang usia 35 tahun, pada 15 tahun yang lalu, adalah seorang istri dengan dua anak dan mendedikasikan hidupnya untuk melayani suami dan anak-anaknya. Namun, saat

ini citra wanita Jepang usia 35 tahun sangat beragam. Ia dapat melajang, menikah, tinggal bersama dengan pasangannya, atau bercerai. Ia dapat memiliki anak atau tidak, atau ia dapat bekerja paruh waktu (*part-time*) atau penuh waktu (*full-time*), atau ia adalah seseorang yang berusaha memenuhi kebutuhan dirinya sendiri atau menjadi *kyoiku mama* yang mendedikasikan dirinya demi keberhasilan anaknya.

Perubahan citra wanita Jepang diutarakan pula oleh Masami Ohinata (1995). Ia menjelaskan bagaimana perubahan wanita Jepang sejak zaman Meiji hingga saat ini. Ohinata menjelaskan bahwa sejak tahun 1973, wanita Jepang mulai berpikir mengenai peranannya dalam masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh semangat *International Year of Woman* di seluruh dunia. Namun, bersamaan dengan wanita Jepang yang semakin termotivasi untuk berperan dalam masyarakat, terdapat penekanan kepada wanita untuk menjadi seorang ibu, terutama setelah angka kelahiran menurun. Oleh karena itu, Ohinata menyimpulkan bahwa penekanan wanita sebagai ibu merupakan pola yang terus berulang sejak zaman Meiji.

Kemudian, Junko Sakai (2003) menjelaskan bahwa saat ini, wanita Jepang yang berusia lebih dari 30 tahun, belum menikah, dan tidak memiliki anak, akan dilabeli sebagai *make'inu* (anjing yang kalah = pecundang), walaupun ia adalah seorang yang berpendidikan tinggi dan sukses dalam karirnya. Bahkan, menurut Junko, wanita yang sudah bercerai dan hidup melajang kembali, *single mother* yang tidak pernah menikah, maka ia dapat pula dikatakan sebagai *make'inu*. Sebaliknya mereka yang tidak termasuk kategori *make'inu*, yaitu mereka yang menikah dan memiliki anak, akan diberikan label positif, yaitu sebagai *kachi'inu* (anjing yang menang = pemenang).

Konsep *make'inu* yang diutarakan Junko Sakai tersebut, terdapat dalam bukunya yang berjudul *Make'inu no Tooboe* ("Lolongan Anjing Kalah", penerbit Kodansha, 2003). Buku ini termasuk salah satu buku *best seller* di Jepang. Sejak penerbitan pertamanya, buku ini berhasil terjual hampir 300 ribu *copy*, dan istilah *make'inu* menjadi sepuluh kata terpopuler pada tahun 2004. Dalam bukunya ini, Junko Sakai, yang juga seorang *make'inu*, menerangkan mengenai definisi, latar belakang munculnya *make'inu*, karakteristik *make'inu*, dan bagaimana seorang *make'inu* menjalani hidupnya. Selain Junko Sakai, gejala *make'inu* dan *kachi'inu*

dalam masyarakat Jepang ini disinggung pula oleh Ogura Chikako dalam bukunya *Kekkon no Jouken* (2003) dan juga Chizuko Ueno serta Nobuta Sayoko dalam bukunya *Kekkon Teikoku Onna no Wakaremichi* (2004).

Pengkategorian “*make*=kalah” atau “*kachi*=menang” ini sangat biasa terjadi dalam hidup manusia. Namun apabila dihubungkan dengan wanita, maka “kalah-menang” dihubungkan dengan menikah dan memiliki anak. Mereka yang dapat melahirkan anak, dianggap sebagai seseorang yang dapat menghasilkan sesuatu yang berharga, sedangkan mereka yang tidak menikah dan tidak memiliki anak hanya menghasilkan uang, yang dianggap tidak berharga apabila dibandingkan dengan anak. Oleh karena itu, walaupun mereka bekerja, mereka yang tidak menikah dan tidak memiliki anak dianggap seseorang yang “kalah” dan wanita yang menikah dan memiliki anak dianggap sebagai “pemenang” (Sakai, 2003, hlm.12).

Menurut Takuro Morinaga, seorang profesor dalam bidang ekonomi, istilah *makegumi* (kelompok yang kalah; kelompok pecundang) dan *kachigumi* (kelompok yang menang; kelompok pemenang) ini sudah muncul sekitar 6 tahun yang lalu di media massa ekonomi. Istilah ini muncul ketika terjadi perbedaan besar dalam produktifitas dan kompetensi di bidang bisnis. Kemudian, menurut Rika Okifujino, seorang penulis nonfiksi yang sering menulis mengenai gaya hidup wanita Jepang, pada saat muncul gerakan wanita yang berjuang untuk kemandirian wanita pada akhir tahun 1970-an, wanita yang menikah dan memiliki anak dianggap sebagai *makegumi*, namun sekarang mereka disebut sebagai *kachigumi*. Sebaliknya, mereka yang memilih hidup melajang, dan tidak memiliki anak dianggap sebagai *makegumi*. (www.yomiuri.co.jp, 2004).

Berdasarkan beberapa referensi tersebut, penulis berasumsi bahwa, walaupun wanita Jepang saat ini sudah dilindungi oleh hukum yang mendukung kesetaraan gender dan diberikan kesempatan luas dalam pendidikan dan pekerjaan, tetapi masyarakat Jepang memiliki pandangan negatif terhadap wanita melajang dan menekankan wanita menjadi seorang ibu. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi suatu marjinalisasi terhadap wanita melajang.

Selain wanita melajang, bagaimanakah pandangan masyarakat Jepang terhadap ibu bekerja? Walaupun ia seorang ibu yang memiliki anak, tetapi seiring

perkembangan industri di Jepang, maka tersedia juga kesempatan bagi seorang ibu untuk bekerja paruh waktu dalam industri tersebut, terutama industri jasa. Menurut Meiko Sugiyama (Iwao & Sugiyama, 1990, hlm. 5), berdasarkan survey mengenai komposisi pekerja pada tahun 1982, persentase jumlah wanita bekerja pada usia 35-54 tahun adalah sekitar 60 %, baik yang melajang, maupun yang sudah menikah. Kaye Broadbent (2003, hlm. 3-9) juga mengutarakan hasil survey *Roudoushou* (Departemen Tenaga Kerja) mengenai jumlah pekerja paruh waktu wanita. Pada tahun 1990, persentase pekerja paruh waktu wanita yang sudah memiliki anak usia sekolah, mencapai 55 %, kemudian pada tahun 2001, jumlah keseluruhan pekerja wanita berusia 35-54 mencapai sekitar 65 %. Hal ini menunjukkan peningkatan wanita yang bekerja kembali setelah menikah. Oleh karena peningkatan jumlah pekerja wanita, baik yang melajang, maupun yang sudah menikah berimplikasi pada penurunan angka kelahiran, maka dalam penelitian ini, penulis akan membahas masalah pandangan masyarakat terhadap wanita bekerja, baik yang sudah menikah maupun yang melajang.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Penelitian mengenai wanita Jepang masa kini masih belum banyak dilakukan. Wanita Jepang sudah mengalami perubahan, seiring perkembangan zaman. Perubahan yang signifikan dalam masyarakat Jepang masa kini adalah peningkatan jumlah wanita bekerja dan wanita melajang. Hal ini dianggap sebagai salah satu penyebab menurunnya angka kelahiran di Jepang. Berdasarkan beberapa referensi, ternyata masyarakat Jepang memberikan pandangan negatif terhadap wanita melajang. Namun, apakah pandangan negatif tersebut hanya bagi wanita melajang? Bagaimanakah pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita bekerja yang sudah menikah, khususnya ibu bekerja? Banyak yang belum mengetahui mengenai masalah yang berkaitan dengan ini. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberi pemahaman baru mengenai keadaan atau wacana yang ada dalam masyarakat Jepang masa kini dan memperluas wawasan siapa saja yang membacanya, terutama mengenai citra wanita Jepang saat ini.

1.6 Sumber Data

Sumber data primer untuk penelitian ini adalah Novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta yang ditulis pada tahun 2004, dan data sekunder yang mendukung penelitian ini adalah *The Japanese Woman: Traditional Image & Changing Reality* (Sumiko Iwao, 1993), essai dalam buku *Japanese Woman: New Feminist Perspectives on the Past, Present, and Future* (Kumiko Fujimura-Fanselow & Atsuko Kameda (Ed.), 1995), dan *Make'inu no Tooboe* yang ditulis oleh Junko Sakai (2003). Selain itu, yang menjadi sumber data sekunder lainnya adalah tulisan mengenai riwayat pengarang, essai, makalah atau artikel dari internet yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

1.7 Metodologi Penelitian

Pendekatan sering disamakan dengan metode, tetapi sebenarnya pendekatan adalah cara-cara menghampiri objek. Tujuan dari pendekatan adalah pengakuan terhadap hakikat ilmiah objek ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga pendekatan lebih dekat dengan bidang studi tertentu. Pendekatan juga mengarahkan penelusuran sumber-sumber sekunder, sehingga peneliti dapat memprediksikan literatur yang harus dimiliki. Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Dasar filosofis yang pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan tersebut disebabkan oleh karya sastra dihasilkan oleh pengarang, yang merupakan anggota masyarakat, dan pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, serta hasil karya sastra dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Pendekatan sosiologis, adalah menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Setiap hasil karya, baik dalam skala angkatan maupun individual, memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial. Pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. (Ratna, 2004, hlm. 59-61)

Hubungan sastra dan masyarakat sudah dibicarakan sejak zaman Plato dan Aristoteles, tetapi sosiologi sastra sebagai ilmu yang berdiri sendiri, merupakan disiplin yang baru. Buku teks pertama mengenai sosiologi sastra adalah *The Sociology of Art and Literature: a Reader* (1970) yang dihimpun oleh Milton C. Albrecht, James H. Barnett, dan Mason Griff. Sebagai penelitian interdisiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah ilmu sastra dan sosiologi. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra dan teori sastra, dan teori-teori yang berkaitan dengan sosiologi berfungsi sebagai komplementer. Teori-teori sosiologi yang menopang analisis sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi.

Dengan munculnya sosiologi sastra sebagai disiplin yang otonom, khususnya setelah timbulnya kesadaran bahwa analisis strukturalisme memiliki keterbatasan, lahirlah teori-teori yang secara konseptual paradigmatis, ditujukan dalam analisis sosiologi sastra. Teori-teori sosiologi sastra pada umumnya diadopsi dari teori-teori Barat. Salah satunya adalah teori trilogi pengarang-karya-pembaca milik Rene Wellek dan Austin Warren (1977).

Rene Wellek dan Austin Warren, berpendapat bahwa sastra "menyajikan kehidupan" dan "kehidupan" sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, dan pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial atau sebagai potret kenyataan sosial, tetapi kalau yang dimaksud bahwa sastra secara tepat mencerminkan situasi sosial pada kurun waktu tertentu, pengertian ini kurang tepat. Lebih jelas kalau dikatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup, karena tidak bisa tidak pengarang mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Oleh karena itu, Rene Wellek dan Austin Warren merumuskan hubungan sastra dengan masyarakat dapat diteliti dengan cara seperti : a) faktor-faktor di luar teks, dan b) hubungan antara teks sastra dan masyarakat (Saraswati, 2003, hlm. 10). Berdasarkan hubungan antara teks dan masyarakat, Wellek dan Warren membagi penelitian sosiologi sastra menjadi sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca, seperti berikut ini:

a) Sosiologi Pengarang

Masalah yang berkaitan dalam hal ini adalah latar belakang sosial, sumber ekonomi, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar teks sastra.

b) Sosiologi Karya

Sosiologi karya maksudnya adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

c) Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca berkaitan dengan permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan, tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada sosiologi karya, untuk menemukan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial di Jepang, khususnya masalah sosial yang berkaitan dengan wanita bekerja di Jepang.

Selain itu, karena penulis akan membahas masalah sosial mengenai wanita Jepang, melalui tokoh-tokoh wanita dalam novel yang ditulis oleh seorang pengarang wanita, maka penelitian ini merupakan penelitian sastra berperspektif feminis. Dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatannya, penelitian berperspektif feminis pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum wanita, atau pengalaman wanita di dalamnya. Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran wanita seperti tercermin dalam karya sastra (Endraswara, 2004).

Menurut Selden (1996, hlm. 137-139) ada lima masalah yang biasanya muncul dalam kaitannya dengan perspektif feminis, yaitu masalah biologis, pengalaman, wacana, ketaksadaran, dan kondisi sosial ekonomi. Masalah yang akan penulis bahas, berkaitan dengan wacana mengenai wanita. Fokus mengenai wacana, berkaitan dengan teori Foucault mengenai wacana.

Menurut Foucault, apa yang dianggap "benar" tergantung pada siapa yang menguasai wacana. Oleh karena itu, wajar apabila mempercayai bahwa dominasi wacana oleh laki-laki telah memerangkap wanita dalam "kebenaran" laki-laki.

Dari sudut pandang ini, maka ada alasan bagi para penulis wanita melakukan "representasi" atau konstruksi imaji, atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal, yang menyiratkan makna dan ideologi tertentu. Representasi dapat dianggap sebagai "medan perang" kepentingan atau kekuasaan ideologi. Di sana berbagai teks saling bertarung atau mendukung kepentingan tertentu. Kajian feminis menyorot, misalnya, bagaimana media massa mengkonstruksi berbagai stereotipe tentang wanita. Selain itu, kajian feminis juga bisa mempelajari teks –teks tertentu (teks sastra wanita atau laki-laki) yang melakukan resistensi atau perlawanan terhadap ideologi gender falosentris yang dominan (Budianta, 2002).

Berdasarkan perkembangan teori-teori sastra tersebut, muncul pengertian baru tentang apa yang disebut sebagai "teks". Secara harfiah, teks berarti suatu bentuk fisik yang seringkali berupa buku dengan kata-kata yang tercetak di dalamnya, atau manuskrip dengan tulisan tangan (Budianta, 2002). Dalam pengertian ilmu sastra yang mutakhir, "teks" mencakup dua hal, yaitu pertama, rekonstruksi isi dan makna teks dalam berbagai macam kondisi pembacaan, dan kedua, berbagai macam ekspresi dan fenomena dalam kehidupan manusia yang dapat dibaca sebagai teks, yaitu dengan memperhatikan unsur-unsur diskursif, naratif dan rekaan. Pengertian teks yang kedua, berkaitan dengan redefinisi tentang hubungan teks dengan yang disebut sebagai kenyataan, atau alam semesta, atau konteks yang melingkupinya.

Perkembangan teori-teori sastra mengikuti dua kecenderungan, yaitu kecenderungan tekstual dan kecenderungan politis/sosiologis. Kecenderungan tekstual merupakan respon atau pendobrakan teori-teori objektif (seperti strukturalisme), sedangkan kecenderungan politis/sosiologis melihat sastra dalam kaitannya dengan berbagai dinamika sosial, budaya, politik dan ekonomi, seperti teori neomarksis, postkolonial, *new historicism*, dan kajian budaya. Teori wacana yang dikembangkan oleh Foucault berada di antara dua kutub tersebut, tetapi lebih condong pada kecenderungan pertama (Budianta, 2002). Penggunaan teori wacana Foucault dalam teori yang lain, misalnya dalam teori feminis, memerlukan modifikasi. Hal ini diutarakan oleh Sara Mills (1997, terj.2007) dalam bukunya mengenai diskursus atau wacana. Oleh karena itu, untuk

menganalisis teks sastra tersebut dalam kerangka feminis, penulis akan menggunakan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills.

Metode adalah cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Tujuan dari metode adalah untuk menyederhanakan atau efisiensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam penelitian karya sastra, misalnya akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2004, hlm. 47). Model analisis yang digunakan untuk menganalisis novel adalah kerangka analisis wacana kritis Sara Mills.

Menurut Sara Mills, untuk menggunakan teori wacana Foucault, diperlukan modifikasi. Salah satunya, memodifikasi teori wacana Foucault dalam kerangka analisis berperspektif feminis. Titik perhatian Mills terutama pada wacana mengenai feminisme, yaitu bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung digambarkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Titik perhatian dari analisis wacana kritis Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks dan bagaimana bentuk dan pola pamarjinalan itu dilakukan.

Gagasan dari Sara Mills, tidak memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan (*critical linguistics*), tetapi lebih melihat posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini melihat siapa yang menjadi subjek pencerita, dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Selain posisi aktor dalam teks, Sara

Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini, membuat satu pihak menjadi legal atau sah (*legitimate*) dan pihak lain menjadi ilegal atau tidak sah (*illegitimate*). (Eriyanto, 2001, hlm. 199-200).

Penulis akan menganalisis bagaimana representasi pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita bekerja dalam masyarakat Jepang masa kini dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta, dengan mengutip narasi atau percakapan antara tokoh-tokoh dalam novel, yang berkaitan dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita bekerja. Kemudian, kutipan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan kerangka analisis posisi subjek-objek. Penulis akan menganalisis kutipan tersebut, dengan menguraikan bagaimana peristiwa yang ada dalam kutipan tersebut, dari kaca mata siapakah peristiwa itu dilihat, siapakah yang diposisikan menjadi subjek dan objek dalam kutipan tersebut, apakah masing-masing aktor mempunyai kesempatan menampilkan dirinya sendiri, atau apakah gagasan tersebut ditampilkan oleh orang atau kelompok lain. Kemudian, penulis akan menghubungkannya dengan fakta sosial yang ada dalam data sekunder, sebagai gambaran dari masyarakat Jepang masa kini. Berdasarkan analisis ini, maka penulis dapat menemukan bagaimana citra wanita bekerja dalam masyarakat Jepang yang digambarkan pada novel tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah seperti berikut ini :

Bab pertama merupakan pendahuluan, berisi mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penulis untuk memilih topik penelitian. Selain itu, pada bab ini terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, serta gambaran kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab kedua, berisi mengenai kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, berisi gambaran masyarakat Jepang masa kini, khususnya yang berkaitan dengan citra wanita Jepang masa kini.

Bab keempat, merupakan analisis terhadap novel berdasarkan rumusan permasalahan dan kerangka teori yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Akan tetapi, sebelum analisis terhadap novel, penulis akan menuliskan ringkasan cerita dan unsur intrinsik dari novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta, agar pembaca dapat lebih memahami isi teks karya sastra tersebut.

Bab kelima, merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

